

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sub sektor hortikultura memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun penyerapan tenaga kerja (BPS Indonesia, 2018). Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia memiliki beragam jenis dan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Tanaman hortikultura yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari manusia adalah sayur-sayuran karena merupakan sumber gizi dan pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga. Selain itu tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal tersebut karena sayuran dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi petani. Jamur adalah salah satu tanaman sayuran yang mengandung banyak gizi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia (2018), diketahui bahwa rata-rata hasil tanaman sayur tertinggi di Indonesia adalah jamur yaitu sebesar 77,94 Ton/Ha. Terdapat lima provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil jamur terbanyak yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Selatan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki sentra produksi jamur yang cukup berpotensi, berdasarkan data pada tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memproduksi jamur sebanyak 369.399 Ton.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang mengoptimalkan pembudidayaan tanaman jamur. Pemerintah sendiri dalam hal ini Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Bantul sedang menggencargencarkan penambahan kelompok tani jamur karena melihat potensi yang tinggi dalam pengembangan produksi jamur. Produksi jamur di DIY dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Produksi Tanaman Jamur di DIY Tahun 2017

Kabupaten	Produksi (Kwintal)	
	Tahun 2016	Tahun 2017
Kulon Progo	20.775	22.470
Bantul	13.183	15.609
<b>Gunung Kidul</b>	<b>758</b>	<b>4</b>
Sleman	1.299.001	329.030
Yogyakarta	3.034	2.286

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2018.

Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan produksi yang terbilang jauh dari tahun 2016 dengan produksi sebesar 758 kuintal ke tahun 2017 sebesar 4 kuintal. Hal ini dikarenakan petani jamur tiram di desa Bleberan yang masih terbilang baru di desa Bleberan yang mulai tahun 2016 memproduksi jamur tiram dengan jumlah kelompok tani 30 yang bekerja sama dengan Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI) dalam pendampingan kelompok jamur tiram dengan tujuan memandirikan petani dalam budidaya jamur tiram serta lingkup pasar jamur tiram baik olahan serta pemasaran. Namun pada tahun 2017 hingga sekarang sudah tidak lagi didampingi oleh tim ahli budidaya jamur sehingga hal tersebut menjadi faktor menurunnya produktivitas jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

Dalam 100 hari panen kurang lebih 3 bulan dengan luas lahan 1.200 m<sup>2</sup>, dengan total baglog diterima sebesar 46.600 baglog, dan produktifitas 25.000 baglog yang aktif telah menghasilkan 2.898,4 kg jamur tiram. Jika dihitung dalam 1 tahun dengan setiap masa panen 100 hari pada produktifitas baglog aktif 25.000 bisa mencapai rata-rata

8.905,2 kg per 3 kali masa panen. Hal tersebut dinilai baik membuktikan terjadinya peningkatan dari tahun 2017 sebesar 4 kwintal produksi jamur untuk Kabupaten Gunung Kidul dengan total produksi yang dihasilkan dari Kecamatan Playen, Desa Bleberan sebesar 89 kuintal (YGSI, 2018).

Saat ini jamur yang dihasilkan oleh kelompok tani jamur tiram di Desa Bleberan dijual dengan harga normal Rp 12.000/kg. Harga tersebut dinilai cukup bagus dan stabil tergantung kondisi dan kualitas jamur itu sendiri. Kurang dari 1 bulan masing-masing kelompok dapat menerima omset sekitar Rp, 5.000.000 dalam pemasarannya. Setiap hasil panen yang diperoleh petani menyeteror  $\frac{1}{2}$  kg per harinya ke YGSI untuk diolah menjadi produk olahan dan sisanya dijual ke pasar-pasar di wilayah Gunung Kidul saja dan belum menjangkau keluar daerah, membuka stand di Sri Gethuk, membuka lapak di Pasar Tani setiap hari Jum'at di halaman depan Dinas Pertanian Gunung Kidul, membuka lapak di *Car Free Day* depan komplek dinas Gunung Kidul dan di pasar Argo wijil setiap hari Minggu. Acara festival cokelat, kuliner, UMKM, kesenian, dan musik jazz dalam satu kegiatan terintegrasi. Serta pemasaran yang dilakukan di media sosial. Untuk menjangkau pasar yang lebih luas tentunya petani harus meningkatkan produksi seperti perluasan kapasitas rumah produksi dan tambahan baglog dan bibit.

Budidaya jamur masih terbilang baru untuk wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Saat ini hanya Desa Bleberan di Kecamatan Playen yang pada tahun 2017-2018 telah memulai untuk dapat meningkatkan jumlah produksi dan kelompok tani budidaya jamur tiram. Hal ini menyebabkan Gunung Kidul sulit untuk bersaing dengan kabupaten lainnya khususnya di DIY dalam meningkatkan produktivitas jamur. Hal tersebut tidak luput dari permasalahan yang menjadi tantangan bagi kelompok tani

jamur tiram di Kecamatan Playen, Desa Bleberan dalam bertahan dan mencoba meningkatkan produktivitasnya dalam budidaya jamur tiram.

Saat ini pengalaman dan pengetahuan petani budidaya tentang jamur tiram terbilang minim, hal tersebut dikarenakan petani jamur tiram di Desa Bleberan yang masih tergolong baru serta tidak lagi didampingi oleh tim ahli jamur membuat kelompok tani harus berusaha mandiri dan belajar antara kelompok satu dan lainnya dalam meningkatkan produksi dan kualitas jamur tiram. Selain itu kelompok-kelompok tani jamur tiram di Desa Bleberan sebagian masih belum mengerti dan mematuhi standar kualitas panen jamur dan meningkatkan kualitas dari produksi jamur tersebut untuk dapat memenuhi standar pasar jamur premium dengan harga jual yang lebih tinggi. Tentunya hal tersebut menjadi acuan agar dapat masuk tidak hanya pasar lokal namun luar daerah. Selain itu harga baglog saat ini tinggi, dikarenakan sangat kurangnya penyedia benih di Gunung Kidul menjadi kesulitan bagi petani sehingga untuk memenuhi bibit yang dibutuhkan petani harus mengambil dari luar daerah seperti pada Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul hingga Kabupaten Magelang.

Kondisi ini memerlukan biaya transportasi yang tinggi pula, berbeda dengan pembudidaya jamur tiram di daerah lain seperti di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, DIY yang memiliki banyak penyedia baglog, yang tentunya tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang tinggi. Untuk meningkatkan produksi tentunya perluasan kapasitas kumbung atau menambah jumlah kumbung dibutuhkan. Saat ini kapasitas kumbung hanya dapat menampung rata-rata 2000 baglog untuk sebagian kelompok. Hal tersebut tentunya membuat petani terbatas dalam perolehan jumlah produksi dan kesulitan untuk meningkatkan produksi, selain menambah jumlah modal

untuk pembelian baglog petani juga harus menambah modal dalam memperluas ataupun menambah kapasitas rumah kumbung.

Selain itu rumah kumbung memiliki berbagai jenis pula, ada yang menggunakan bekas kandang dan bekas bangunan kosong. Rumah kumbung merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang jamur, kumbung UV dinilai sangat efektif dalam keberhasilan bagi rumah media tanam budidaya jamur agar dapat tumbuh dengan baik, terlindung dari hama dan intensitas cahaya berlebih, tentunya dengan besar-kecil modal yang diperlukan pula. Namun saat ini hanya sedikit yang menggunakan kumbung UV sebagai rumah media tanam dikelompok tani jamur tiram di Desa Bleberan, sisanya masih menggunakan bangunan kosong dan bekas kandang sebagai rumah kumbung.

Hal tersebut menjadi kendala dan permasalahan bagi kelompok tani jamur tiram di Desa Bleberan saat ini. Penerimaan, keuntungan, dan pendapatan menjadi pertimbangan bagi petani. Apakah usahatani jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul layak atau tidak. Untuk itu Penulis melakukan penelitian ini.

## **B. Tujuan**

1. Menghitung besar biaya, dan pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Beberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Menghitung kelayakan usahatani jamur tiram di Desa Beberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi Peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan Peneliti mengenai biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.
2. Bagi Pemerintah, yaitu hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usahatani jamur tiram.
3. Bagi masyarakat, yaitu hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan budidaya jamur tiram di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.